

# KONSEP TULISAN (RASM) AL-QUR'AN DALAM KITAB AL-ITQAN FI ULUMUL QUR'AN KARYA IMAM AS-SYUTHI

**Khoirizzuhro Ulya**

Ma'had Aly Walindo Pekalongan

[Ulyapkl72@gmail.com](mailto:Ulyapkl72@gmail.com)

**Wildan Setiawan**

Ma'had Aly Walindo Pekalaongan

[Wildanalmubarok09@gmail.com](mailto:Wildanalmubarok09@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep tulisan Al-Qur'an (rasm) dan adab penulisannya. Jalaludin as-Suyuthi sebagai salah satu ulama besar dalam bidang Ulumul Qur'an, memberikan perhatian khusus terhadap aspek rasm, khat, serta etika dalam penulisan mushaf. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan beliau mengenai sejarah penulisan Al-Qur'an, kedudukan rasm Utsmani, serta adab yang diperhatikan dalam oleh para penulis mushaf. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap kitab Al-itqan fi Ulum al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam as-Suyuthi menegaskan pentingnya mempertahankan Rasm Utsmani sebagai bentuk penulisan yang diwariskan sejak masa Utsman bin Affan, serta melarang penyimpangan dari kaidah yang telah disepakati para sahabat. Selain itu, beliau menghimpun berbagai riwayat tentang adab penulisan Al-Qur'an, seperti kesucian penulis, ketelitian dalam menulis, menggunakan khat yang jelas, serta menjaga kehormatan mushaf dari segala bentuk perlakuan yang tidak pantas. Dengan demikian, tulisan Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai aspek teknis, tetapi juga sebagai bagian dari penghormatan terhadap kalam Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penulisan Al-Qur'an merupakan aktivitas ilmiah sekaligus ibadah yang harus dilandasi dengan ketelitian, tanggung jawab, dan adab yang tinggi guna menjaga kemurnian dan kehormatan Al-Qur'an sepanjang masa.

**Kata Kunci:** Rasm Utsmani, Adab penulisan, Ulumul Qur'an, As-Suyuthi

---

## PENDAHULUAN

Para umat Nabi Muhammad SAW. Memperoleh kemuliaan dengan diturunkannya kitab suci terakhir yang menjadi penyempurna kitab-kitab samawi sebelumnya, yaitu Al-Qur'an. Berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, kitab suci Al-Qur'an ini diturunkan melalui perantaraan Malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu Allah secara bertahap ke dalam hati Nabi Muhammad SAW. Selama kurang lebih dua puluh tiga tahun sejak beliau diangkat menjadi Rasul. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Upaya untuk menggali dan

memahami kandungannya dikenal dengan istilah tafsir. Menafsirkan Al-Qur'an bukanlah tugas yang sederhana, karena di dalamnya terkandung berbagai persoalan yang kompleks dengan gaya bahasa yang tinggi dan mendalam.<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT. Yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai sumber ajaran, tetapi juga sebagai kalam ilahi yang memiliki kedudukan yang sangat mulia. Oleh karena itu, penghormatan terhadap Al-Qur'an bukan sekedar aspek teologis, melainkan juga diwujudkan dalam bentuk adab dan tata krama ketika berinteraksi dengannya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an diturunkan secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian beliau menyampaikannya kepada para sahabat secara bertahap melalui bacaan lisan dan hafalan. Para sahabat dengan penuh kesungguhan menjaga wahyu Allah dengan menghafal setiap ayat yang diterima. Selain itu, mereka juga menuliskannya pada berbagai media sederhana yang tersedia saat itu, seperti tulang dan pelepah kurma (Novita dan Bela, 2022). Peristiwa ini menunjukkan betapa besar perhatian dan upaya umat Islam pada masa awal dalam mempertahankan keaslian serta keutuhan firman Allah SWT.<sup>3</sup>

Selain itu, tata cara membaca dan menuliskan lafad Al-Qur'an juga memiliki ilmu disiplin tersendiri. Ilmu yang mempelajari ragam cara membaca Al-Qur'an disebut dengan ilmu qira'at. Dalam sejarah perkembangannya, terdapat perbedaan bacaan di beberapa wilayah kaum Muslimin, seperti dikawasan Syam dan Irak. Pada masa pemetintahan Utsman bin Affan, wilayah Islam telah meluas dan umat Islam telah menyebar di berbagai daerah. Setiap wilayah mengikuti bacaan sahabat yang mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka. Masyarakat Syam merujuk pada bacaan Ubay bin Ka'ab, penduduk Irak mengikuti bacaan Abdullah bin Mas'ud, sementara sebagian yang lain mengikuti bacaan Abu Musa al-Asy'ari. Peristiwa ini menyebabkan Nabi Muhammad SAW. Memperbolehkan orang Islam membaca Al-Qur'an sesuai dengan dialek masing-masing dan tujuh huruf untuk sebutan bacaan mereka. Peristiwa perbedaan dialek qira'ah dalam pembacaan Al-Qur'an yang terjadi diberbagai wilayah Islam mendorong Utsman bin Affan sebagai khalifah untuk mengambil keputusan penting demi menjaga persatuan umat. Perbedaan bacaan tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan perselisihan ditengah kaum Muslimin.<sup>4</sup>

## METODE PENELITIAN

Menggunakan Penelitian kepustakaan (library research) merupakan metode penelitian yang sumber datanya diperoleh melalui berbagai bahan tertulis. Pendekatan

---

<sup>1</sup> Fathul Amin, Kaidah rasm utsmani dalam mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai sumber belajar baca tulis Al-Qur'an (tadris : 2020), hlm. 72.

<sup>2</sup> Jazilati Afifah, "Adab Membaca al-Qur'an menurut Imam Suyuthi," *Majalah Nabawi*, 3 April 2019, <https://majalahnabawi.com>

<sup>3</sup> Nur Liza Agustina, Zahrotun Nadliroh, Sindi Nurfitriya, Rahma Yussy Ayunda, dan Faishol, "Standarisasi Mushaf dalam Rasm Utsmani: Perspektif Sejarah Kodifikasi dan Kebijakan Modern," *JIE: Journal of Islamic Education* Vol. 7, No. 1 (Januari–Juni 2025). Hlm. 310.

<sup>4</sup> Fathul Amin, Kaidah rasm utsmani dalam mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai sumber belajar baca tulis Al-Qur'an (tadris : 2020), hlm. 73.

ilmiah yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai dasar pengumpulan data. Dalam jenis penelitian ini, peneliti tidak perlu melakukan pengamatan langsung di lapangan, melainkan menggali informasi dari bahan pustaka. Data tersebut dikumpulkan dari beragam literatur yang tersedia, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen, maupun catatan yang relevan dengan topik penelitian.<sup>5</sup>

Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah menghimpun serta mengkaji berbagai informasi dan gagasan yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut untuk dijadikan dasar analisis. Dalam penelitian ini, kegiatan penelitian difokuskan pada pengkajian bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan sehingga tidak memerlukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Imam As-Suyuthi

Seorang ulama besar pada masanya dikenal memiliki keilmuan yang mendalam dalam bidang hadis beserta berbagai cabangnya. Ia menguasai ilmu rijal, sanad, dan matan, serta memiliki kemampuan kuat dalam melakukan istinbat hukum dari hadis-hadis Nabi.

Imam as-Suyuthi lahir pada malam Ahad setelah waktu magrib, pada awal tahun 849 Hijriah di wilayah Al-Asyuth, yang juga dikenal dengan nama As-Suyuth. Nama lengkapnya adalah Abdur Rahman bin Kamaluddin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiquddin Abu Bakar bin Fakhruddin Utsman bin Nashiruddin Muhammad bin Saifuddin Khidr bin Najmuddin Abu Ash-Shalah Ayyub bin Nashiruddin Muhammad bin Syekh Hammamuddin Al-Hammam bin Al-Kamal bin Nashiruddin Al-Mishri Al-Khudhairi Al-Asyuthi Ath-Thalani Asy-Syafi'i.

Menurut beberapa riwayat, garis keturunannya berasal dari keluarga Persia yang kemudian hijrah ke Mesir dan menetap di distrik Khudairiyah di sebelah timur Baghdad. Setelah itu keluarganya tinggal di wilayah Al-Asyuth sebelum kelahirannya. Meski demikian, terdapat pula pendapat lain yang menyatakan bahwa ayahnya memiliki keturunan Arab.<sup>6</sup>

Imam Suyuthi termasuk ulama yang sejak kecil telah menjadi yatim. Ayah beliau wafat ketika beliau berusia sekitar enam tahun, tepatnya pada malam Senin tahun 855 H. Walaupun demikian, kondisi tersebut tidak menghalangi beliau untuk menuntut ilmu. Pada usia yang masih sangat muda, beliau sudah berhasil menghafal Al-Qur'an, bahkan sebelum mencapai umur delapan tahun. Setelah itu, beliau melanjutkan dengan menghafal berbagai kitab penting seperti Umdah, Minhaj, kitab-kitab Usul, Alfiyah, serta sejumlah karya lainnya.<sup>7</sup>

Imam as-Suyuthi juga menjelaskan bahwa dirinya telah memperoleh izin (ijazah) untuk beraftwa dari para gurunya bahkan sebelum usianya genap sepuluh tahun, yakni pada awal tahun 871 H. setahun kemudian, tepatnya 872 H saat berusia

---

<sup>5</sup> Muhammad Madum, Ida Faridah, Septian Fiktor Riyantoro, Dr. Lodewyk Nahuway, Eko April Ariyanto, Hartono Nurlette, Syaiful Amri, Dr. I Wayan Muka, Lukmanuk Hakim, Metodologi Penelitian (Simpang Baru, CV Angkasa Media Literasi, 2025), Hlm, 67.

<sup>6</sup> Biografi Singkat Imam As-Suyuthi, Situs Pemerintah Gampong Jeulingke, 4 November 2020, <https://jeulingke-gp.bandaacehkota.go.id/2020/11/04/biografi-singkat-imam-as-suyuthi/>, *Majalah As-Sunnah*, edisi 5, tahun IX, 1426 H/2005 M.

<sup>7</sup> Faizal Amin, Biografi Imam Suyuthi: Ulama Produktif dengan 600 Karya, Tebui reng Online, 21 Juli 2022, <https://tebui reng.online/biografi-imam-suyuthi-ulama-produktif-dengan-600-karya/>.

21 tahun, ia mulai secara intensif mendalami ilmu hadis dibawah bimbingan para ulama terkemuka pad amasanya. As-Suyuthi juga menegaskan bahwa ia memiliki penguasaan mendalam dalam tujuh disiplin ilmu utama, yaitu tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, nahwu, ma'ani, bayan, dab badi'. Disamping itu, ia turut menguasai sejumlah cabang keilmuan lain seperti ushul fikih, faraidh, qira'at, serta ilmu kedokteran.

Imam as-Suyuthi menegaskan pentingnya keberadaan seorang mujtahid dalam mersepon persoalan-persoalan fiqih yang berkembang setiap zaman. Namun, ijtihad tersebut tetap harus berpijak pada salah satu dari empat madzhab fiqih yayng mu'tabar. Sepanjang hidupnya beliau mendedikasikan diri untuk kgiatan mengajar dan menghasilkan berbagai karya tulis. Beliau wafat pada malam Jum'at, 19 Jumadal Ula 911 H, dalam usia 61 tahun lebih 10 bulan dan 18 hari.<sup>8</sup>

### Pengertian Rasm (tulisan)

Secara etimologi, rasm berarti *rasmun* yang bermakna bekas atau peninggalan. Adapun Utsmani, dengan yā' nisbah dalam disiplin gramatikal bahasa Arab, adalah penisbatan kepada nama khalifah ketiga, yaitu Utsman bin Affan.

Dengan demikian, secara bahasa Rasm Utsmani dapat dimaknai sebagai bekas atau pola penulisan Al-Qur'an yang dibakukan pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Secara terminology, terdapat beberapa definisi. Diantaranya, istilah Rasm Utsmani merujuk pada tata cara penulisan Al-Qur'an yang telah dilegalkan oleh Utsman bin Affan pada saat penulisan mushaf.

Perngertian yang sama juga dikemukakan oleh Manna' al-Qattan, yang menjelaskan bahwa Rasm Utsmani merupakan pola penulisan Al-Qur'an yang menitikberatkan pada metode tertentu yang digunakan pada masa kodifikasi mushaf di zaman khalifah Utsman. Kodifikasi tersebut dipercayakan kepada Zaid bin Tsabit bersama tiga orang Quraisy, dan hasilnya disetujui oleh Utsman. Rasm tersebut dinisbatkan kepada Khalifah Utsman karena beliau yang menetapkan pola penulisan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin Al-As, dan Abdullah bin Abdurrahman bin al-Harith bin Hisyam.<sup>9</sup>

### Sejarah Perkembangan Rasm

#### 1. Pada masa Rasulullah SAW

Penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW memang dilakukan dengan cara yang sangat sederhana, menggunakan media yang ada pada saat itu seperti tulang, pelepah kurma, batu, dan berbagai material alami lainnya. Pada masa

---

<sup>8</sup> NU Online, Imam Jalaluddin as-Suyuthi, ulama lintas disiplin dengan ratusan karya diakses melalui <https://nu.or.id/sirah-nabawiyah/imam-jalaluddin-as-suyuthi-ulama-lintas-disiplin-dengan-ratusan-karya-WJ6wX>.

<sup>9</sup> Zainal Arifin, Mengenal Rasm Utsmani sejarah, kaidah, dan hokum penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani, (Jakarta : Lajnah : 2012), hlm. 3.

itu, kertas belum ditemukan atau belum digunakan secara luas, sehingga penulisan wahyu yang diturunkan oleh Allah hanya bisa dilakukan pada benda-benda yang ada di sekitar sahabat.

Perintah untuk menulis wahyu langsung dari Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat sangatlah penting agar tidak ada penyelewengan atau keraguan terhadap isi wahyu yang diterima. Nabi bahkan melarang sahabat untuk menulis selain wahyu yang diturunkan, agar tidak tercampur antara wahyu dengan hadis-hadis beliau. Oleh karena itu, para sahabat memegang peranan yang sangat penting dalam memastikan bahwa wahyu yang diterima tetap tercatat dengan baik, meskipun dalam kondisi yang sangat terbatas.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, pada masa pemerintahan Abu Bakar RA, terjadi kejadian yang mengkhawatirkan. Dalam perang Yamamah melawan Musailimah al-Kadzab, yang mengaku sebagai nabi, banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur. Riwayat menyebutkan bahwa lebih dari 70 orang penghafal Al-Qur'an menjadi syahid dalam perang tersebut. Jumlah ini menjadi perhatian besar bagi para sahabat, terutama karena mereka khawatir jika lebih banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur, maka hilangnya Al-Qur'an dalam bentuk hafalan bisa terjadi.<sup>10</sup>

## 2. Pada masa Abu Bakar

Kepemimpinan Abu Bakar RA akhirnya memutuskan untuk mengumpulkan seluruh tulisan-tulisan Al-Qur'an yang ada dan menyusunnya menjadi satu mushaf. Proses ini dilakukan dengan sangat hati-hati dan melibatkan banyak sahabat yang telah hafal Al-Qur'an, seperti Zaid bin Tsabit, yang dipercaya untuk memimpin kompilasi Al-Qur'an.

Proses pengumpulan dan penulisan kembali Al-Qur'an ini menunjukkan betapa seriusnya para sahabat menjaga kesucian wahyu yang diturunkan kepada umat Islam. Setelah kompilasi ini selesai, mushaf Al-Qur'an pertama kali disusun dalam bentuk buku utuh, yang kemudian disalin dan didistribusikan ke berbagai wilayah kekhalifahan Islam.<sup>11</sup>

Sahabat yang Abu Bakar tunjuk untuk menulis dan mengumpulkan Al-Qur'an ini adalah Zaid Ibn Tsabit. Ia mulai bekerja untuk menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang tercatat di pelepah kurma, lempengan batu, dan dalam ingatan para penghafal Al-Qur'an. Misalnya, akhir surat Al-Taubah ditemukan dalam catatan Abu Khuzaymah al-Ansy'ariy, meskipun banyak sahabat yang menghafal ayat tersebut. Zaid tetap hati-hati dalam menjalankan tugas ini. Sebagai penghafal Al-Qur'an dan pencatat wahyu Rasulullah, Zaid hanya akan menulis ayat-ayat yang benar-benar tercatat di hadapan Rasulullah SAW dan yang dihafal oleh para penghafal Al-Qur'an yang masih hidup.

Hasil kerja Zaid Ibn Tsabit sangat teliti dan memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Pengakuan dan identifikasi Muhammad Ibn Muhammad Abu Shuhbah menunjukkan hal-hal berikut:

---

<sup>10</sup> Fathul Amin, Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an, Tadris, Vol. 14, No. 1 (2020): hlm: 76

<sup>11</sup> Fathul Amin, Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an, Tadris, Vol. 14, No. 1 (2020): hlm: 76

- a. Hanya Menulis Ayat yang Disepakati Kemutawatirannya: Zaid hanya menulis ayat yang sudah disepakati dan diterima oleh para sahabat sebagai ayat yang sah.
- b. Mencakup Semua Ayat yang Tidak Mansukh (Dihapus): Zaid menulis semua ayat yang tidak mansukh atau yang telah dihapus oleh ayat lain.
- c. Membuang Tulisan yang Tidak Termasuk Ayat Al-Qur'an: Ia menghapus segala tulisan yang tidak termasuk bagian dari Al-Qur'an.
- d. Mencakup Tujuh Huruf (Al-Akhraf al-Sab'ah): Susunan ayat yang ditulis Zaid mencakup tujuh macam dialek yang digunakan dalam pembacaan Al-Qur'an, sesuai dengan yang diturunkan.
- e. Susunan Ayat Sesuai dengan Al-Qur'an yang Ada Sekarang: Ayat-ayat yang ditulis Zaid mengikuti susunan yang kita baca sekarang dalam mushaf Al-Qur'an.

Mushaf yang telah disusun oleh Zaid Ibn Tsabit ini kemudian disimpan di tangan Abu Bakar hingga beliau wafat. Setelah itu, mushaf tersebut disimpan oleh Umar Ibn al-Khattab. Sebelum wafat, Umar berwasiat agar mushaf ini diserahkan kepada Hafsa, istri Rasulullah SAW, untuk dipelihara setelah kepergiannya.<sup>12</sup>

#### **Pada masa Utsman bin Affan As**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin 'Affan terjadi berbagai perbedaan dalam cara membaca Al-Qur'an. Perbedaan tersebut bahkan menimbulkan perselisihan di antara kaum Muslimin. Peristiwa ini bermula ketika Hudhaifah bin al-Yaman mendengar beberapa orang membaca Al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda. Melihat keadaan tersebut, ia segera menemui Utsman dan melaporkan apa yang telah ia dengar.

Setelah mempertimbangkan hal itu, Utsman melakukan istikharah dan kemudian memerintahkan beberapa sahabat, yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan Abdurrahman bin Harits, untuk menyalin mushaf yang sebelumnya disimpan oleh Hafsa. Utsman bin 'Affan juga menginstruksikan agar penyalinan mushaf tersebut mengikuti bacaan yang paling dikenal dan menggunakan dialek Quraisy.

Dalam hal ini, Al-Qadhi Abu Bakar menjelaskan bahwa tujuan Utsman berbeda dengan tujuan Abu Bakar ketika pertama kali mengumpulkan Al-Qur'an. Jika Abu Bakar mengumpulkan Al-Qur'an untuk menjaga agar tidak hilang, maka Utsman bertujuan menyatukan kaum Muslimin pada satu bentuk qira'at yang sah dan diyakini berasal dari Rasulullah saw., serta meniadakan bacaan yang tidak bersumber dari beliau.

Dengan demikian, pada masa Utsman mushaf Al-Qur'an disalin kembali berdasarkan mushaf yang telah dihimpun pada masa Abu Bakar. Perbedaannya adalah Utsman menyederhanakan berbagai dialek bacaan menjadi satu dialek saja, yaitu dialek Quraisy. Kebijakan ini diambil karena pada awal Islam Rasulullah saw. membolehkan variasi dialek untuk memudahkan para mualaf membaca Al-Qur'an.

---

<sup>12</sup> M. Uli Abshor, "Kodifikasi Rasm Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Historis)," AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora 1, no. 2 (Juni 2023): hlm, 95-97.

Hal tersebut merupakan strategi dakwah agar umat tidak mengalami kesulitan. Namun menurut Utsman, pada masa itu kebutuhan tersebut sudah tidak lagi mendesak, sehingga penggunaan satu dialek dianggap lebih tepat demi menjaga persatuan umat Islam.

Proses penulisan dan penyalinan yang dilakukan oleh Zaid bin Tsabit bersama tiga tokoh Quraisy, yaitu Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan Abdurrahman bin Harits, mengikuti metode khusus yang disetujui oleh Khalifah Utsman bin 'Affan. Keberhasilan penyusunan mushaf ini kemudian dikenal dengan istilah Rasm Utsmani, yaitu sistem penulisan mushaf yang digunakan dalam Mushaf Utsmani.

Metode ini mencerminkan satu bentuk bacaan yang telah disepakati oleh para sahabat, yakni bacaan yang sesuai dengan dialek Quraisy. Mushaf yang telah ditulis dengan metode tersebut kemudian diperbanyak dan dikirim ke berbagai wilayah seperti Makkah, Syam, Yaman, dan daerah lainnya. Selain itu, Utsman juga memerintahkan agar mushaf pribadi yang berbeda dengan Mushaf Utsmani dimusnahkan. Sementara satu mushaf utama tetap disimpan di Madinah sebagai rujukan, yang dikenal dengan sebutan Mushaf al-Imam.<sup>13</sup>

### **Kaidah-kaidah Penulisan Rasm Utsmani**

**Kaidah pertama: Penghilangan Huruf (*Al-Hadzf*)**

Dalam kaidah ini dijelaskan bahwa terdapat beberapa huruf yang kadang dihilangkan dalam penulisan. Huruf yang sering mengalami penghilangan adalah Alif, Lam, Ya', dan Waw. Penghilangan tersebut dilakukan dalam kondisi tertentu, misalnya huruf Alif yang dihapus ketika berada setelah Ya' nida', serta pada dhamir mutakallim ma'al-ghair.

**Kaidah kedua: Penambahan Huruf (*Az-Ziyadah*)**

Pada aturan ini terdapat huruf yang ditambahkan dalam penulisan Rasm Utsmani, yaitu Alif, Ya', dan Waw. Huruf tambahan tersebut biasanya tidak dibaca atau tidak berfungsi secara fonetik. Salah satu contohnya adalah penambahan Alif setelah Waw yang berada di akhir kata pada isim jama'.

**Kaidah ketiga: Penulisan Hamzah (*Al-Hamz*)**

Aturan ini dianggap sebagai salah satu bagian yang cukup kompleks karena berkaitan dengan bentuk penulisan hamzah dalam berbagai posisi kata. Dalam Rasm Utsmani, hamzah diklasifikasikan menjadi hamzah sukun (sakinah) dan hamzah berharakat (mutaharrikah). Hamzah mutaharrikah selanjutnya dibedakan berdasarkan posisinya, yaitu di awal, di tengah, dan di akhir kata.

**Kaidah keempat: Pergantian Huruf (*Al-Badl*)**

Kaidah ini berkaitan dengan perubahan atau penggantian huruf dalam penulisan. Beberapa contoh perubahan tersebut antara lain huruf Alif yang ditulis dengan Waw, Alif yang ditulis dengan Ya', Waw yang diganti dengan Alif, serta Nun Ta'kid Khafifah yang dapat berubah menjadi Nun atau Alif. Selain itu, Ta' Ta'nis juga dapat ditulis dalam bentuk Ha'.

**Kaidah kelima: Penyambungan dan Pemisahan Kata (*Al-Fasl wa Al-Wasl*)**

---

<sup>13</sup> M. Ulil Abshor, "Kodifikasi Rasm Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Historis)," AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora 1, no. 2 (Juni 2023): hlm. 97-98.

Istilah Al-Wasl bermakna menyambungkan atau merangkai huruf maupun kata, sedangkan Al-Fasl berarti memisahkan antara satu kata dengan kata lainnya. Dalam ilmu tajwid, kaidah ini berkaitan erat dengan konsep waqf dan ibtida'. Contoh yang sering ditemukan dalam kaidah ini adalah penulisan kata yang disambung atau dipisah seperti 'amma, fima, dan bentuk kata lainnya.

**Kaidah keenam: Kata yang Memiliki Lebih dari Satu Qira'at (*Ma Fihī Qira'atani wa Kutiba 'Ala Ihdahuma*)**

Menurut pendapat mayoritas ulama dalam kajian Ulumul Qur'an, apabila suatu kata memiliki beberapa variasi bacaan qira'at, maka salah satu bentuknya dapat digunakan dalam penulisan selama bukan termasuk qira'at syazah. Penerapan kaidah ini meliputi beberapa metode, yaitu menggabungkan beberapa bacaan dalam satu rasm, menuliskan sebagian bacaan dalam satu rasm tertentu, atau menyesuaikan penulisan dengan salah satu bentuk pelafalan.

Sampai saat ini pembahasan mengenai Rasm Utsmani masih menjadi bahan kajian di kalangan para ahli Al-Qur'an. Meskipun demikian, sebagian ulama menilai bahwa rasm ini belum sepenuhnya mencakup seluruh permasalahan penulisan. Beberapa hal yang sering dibahas antara lain terkait tarjih riwayat dalam rasm menurut Ad-Dani dan Abu Dawud, serta persoalan penghilangan huruf Alif pada beberapa bentuk kata. Misalnya penghilangan Alif pada jama' muannats salim, jama' mudzakkar salim, bentuk tasniyah, dhamir rafa' muttasil, serta pada beberapa jenis isim lainnya.<sup>14</sup>

**Macam-Macam Rasm**

Dilihat dari karakteristik cara penulisan kata-kata Arab, rasm Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

Rasm Qiyāsī (الرسم القياسي), Rasm 'Arūdī (الرسم العروضي), Rasm 'Utsmānī (الرسم العثماني)

Berikut penjelasan masing-masing jenis rasm tersebut.

**Rasm Qiyāsī / Imlā'ī**

Rasm *imlā'ī* merupakan sistem penulisan yang mengikuti kaidah umum penulisan bahasa Arab sebagaimana yang lazim digunakan dalam percakapan maupun tulisan sehari-hari. Beberapa ulama berpendapat bahwa penulisan Al-Qur'an dengan menggunakan rasm *imlā'ī* dapat diperbolehkan, khususnya bagi kalangan masyarakat awam yang belum memahami rasm 'Utsmānī. Namun demikian, bagi para ulama atau mereka yang memiliki pengetahuan tentang rasm 'Utsmānī, tetap diwajibkan untuk mempertahankan bentuk asli penulisan mushaf sesuai dengan rasm tersebut.

---

<sup>14</sup> Umar Al Faruq, Dinar Dania Al Kautsar, Putri Farhanah, Abyan Al Faros, dan Lana Najma Fairuza, Urgensi Mempelajari Rasm Al-Qur'an di Era Modern, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 3 (2024): 4–6, <https://edu.pubmedia.id/index.php/pjpi>.



Pendapat ini diperkuat oleh Muhammad ‘Abd al-‘Azim al-Zarqani, yang menyatakan bahwa penggunaan rasm imlā’i bertujuan untuk meminimalkan kesalahan dalam membaca Al-Qur’an di kalangan masyarakat. Sementara itu, rasm ‘Utsmānī tetap diperlukan sebagai upaya menjaga keaslian mushaf Al-Qur’an. Pandangan ini dinilai lebih moderat karena di satu sisi mempertahankan keaslian rasm ‘Utsmānī, sedangkan di sisi lain memberikan kemudahan bagi umat Islam yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur’an dengan bentuk rasm tersebut.

Meskipun demikian, kesepakatan para penulis mushaf Al-Qur’an untuk menggunakan rasm ‘Utsmānī harus tetap dihormati dengan menjadikannya sebagai standar rujukan utama yang tidak boleh hilang dari tradisi keilmuan Islam. Hal ini penting mengingat masih banyak umat Islam yang belum menguasai rasm ‘Utsmānī, bahkan sebagian di antaranya belum mampu membaca huruf Arab. Oleh karena itu, mereka memerlukan media bantu seperti transliterasi latin agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur’an dengan lebih mudah. Walaupun demikian, rasm ‘Utsmānī tetap harus dipelihara sebagai acuan utama ketika diperlukan.

Selain itu, dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur’an pada karya ilmiah, penggunaan rasm ‘Utsmānī menjadi keharusan karena statusnya sebagai sumber rujukan yang otoritatif. Dengan demikian, keaslian Al-Qur’an tetap terjaga melalui rujukan kepada mushaf yang ditulis sesuai dengan rasm ‘Utsmānī. Secara historis, proses penulisan Al-Qur’an sejak masa Nabi Muhammad SAW, masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq, hingga masa khalifah Utsman bin Affan melibatkan Zaid bin Tsabit sebagai salah satu penulis wahyu. Fakta sejarah ini menunjukkan bahwa Allah SWT senantiasa menjaga keotentikan Al-Qur’an.

### Rasm ‘Arūdī

Rasm ‘arūdī adalah metode penulisan kata-kata Arab yang disesuaikan dengan pola atau wazan dalam syair Arab. Tujuannya adalah untuk mengetahui jenis *baḥr* (pola metrum) dalam sebuah syair.

Sebagai contoh terdapat potongan syair karya Imru’ al-Qais berikut:

وليل كموج البحر أرخى سدوله

Apabila dituliskan sesuai dengan kebutuhan ilmu ‘arūd, maka bentuknya dapat berubah agar sesuai dengan pola metrum syair: **وليلن كموج البح ر ار خي سدو لهو**

Syair tersebut mengikuti pola:

**فعولن مفاعيلن فعولن مفعولن مفاعيلن**

yang dikenal sebagai *baḥr ṭawīl*, yaitu salah satu pola metrum dalam syair Arab klasik.

### Rasm ‘Utsmānī

Rasm ‘Utsmānī adalah sistem penulisan Al-Qur’an yang digunakan pada masa khalifah Utsman bin Affan dan disepakati oleh para sahabat. Sistem penulisan ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan mushaf Al-Qur’an dan berkembang menjadi cabang ilmu tersendiri yang dikenal sebagai Ilmu Rasm ‘Utsmānī.

Ilmu ini mempelajari perbedaan antara rasm ‘Utsmānī dan kaidah penulisan Arab biasa (rasm istilāḥī) yang umumnya menyesuaikan antara bentuk tulisan dan cara pengucapan. Beberapa contoh perbedaan tersebut antara lain:

Lafaz لا يستون dalam rasm ‘Utsmānī ditulis لا يستون

Lafaz الصلاة ditulis الصلوة

Lafaz الزكاة ditulis الزكوة

Lafaz الحياة ditulis الحيوة

Perbedaan ini menunjukkan bahwa rasm ‘Utsmānī memiliki karakteristik tersendiri yang tidak selalu mengikuti kaidah penulisan Arab standar, tetapi tetap dipertahankan sebagai bentuk autentik dari penulisan mushaf Al-Qur’an.<sup>15</sup>

#### A. Adab Penulisan Al-Qur’an

Para ulama menganjurkan agar mushaf Al-Qur’an ditulis dengan baik, jelas, dan menggunakan khat yang bagus sebagai bentuk penghormatan terhadap kalam Allah. Penulisan yang terlalu kecil, tidak jelas, atau disertai tambahan yang tidak perlu dipandang makruh. Hal ini sejalan dengan sikap para sahabat seperti Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib yang tidak menyukai mushaf dengan tulisan kecil dan menganjurkan agar tulisan dibuat jelas.

Para ulama juga sepakat bahwa menulis Al-Qur’an dengan bahan yang najis adalah haram. Adapun menghias mushaf, sebagian ulama membolehkannya selama tidak berlebihan, tetapi yang paling utama adalah membaca dan mempelajarinya dengan benar.

Selain itu, mayoritas ulama berpendapat bahwa Al-Qur’an sebaiknya tetap ditulis dengan huruf Arab, karena Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas sebagaimana disebutkan dalam QS. Asy-Syu‘ara: 195.<sup>16</sup>

### KESIMPULAN

Penulisan Al-Qur’an memiliki aturan dan tradisi yang telah berkembang sejak masa awal Islam, terutama melalui penggunaan rasm ‘Utsmani yang menjadi standar penulisan mushaf. Rasm ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem penulisan, tetapi juga sebagai sarana menjaga keaslian lafaz Al-Qur’an sebagaimana diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kajian ulumul Qur’an, pembahasan tentang rasm menunjukkan bahwa penulisan Al-Qur’an memiliki kaidah khusus yang berbeda dari kaidah penulisan bahasa Arab pada umumnya.

Imam As-Suyuthi dalam Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān menjelaskan bahwa selain memahami kaidah rasm, penulis mushaf juga harus memperhatikan adab dalam penulisan Al-Qur’an. Di antaranya adalah menulis dengan tulisan yang jelas dan baik, tidak menuliskannya pada media yang terlalu kecil, serta menjaga kehormatan mushaf karena Al-Qur’an merupakan kalam Allah yang suci. Adab tersebut menunjukkan bahwa penulisan Al-Qur’an tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga dengan sikap penghormatan terhadap wahyu.

---

<sup>15</sup> Indana Zulfa Muntafi’ah dkk., Kaidah Rasm Utsmani dan Korelasinya dengan Qiraah Sab’ah, *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (Desember 2022): hlm. 8–10.

<sup>16</sup> Jalaludin as-Suyuthi, *Ululum Qur’an II*, terj. Tim Editor Indiva (Solo: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 874-876.

Dengan demikian, kajian tentang rasm Al-Qur'an dan adab penulisannya memberikan pemahaman bahwa proses penulisan mushaf merupakan bagian penting dalam menjaga kemurnian dan kehormatan Al-Qur'an. Prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh para ulama, termasuk Imam As-Suyuthi, menjadi pedoman agar penulisan Al-Qur'an tetap sesuai dengan tradisi keilmuan Islam dan tetap terjaga keasliannya hingga masa kini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, F. (2020). Kiadah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an, *Tadris*, 14(1).
- Afifah, Jazilati. "Adab Membaca al-Qur'an menurut Imam Suyuthi." *Majalah Nabawi*, 3 April 2019. <https://majalahnabawi.com/adab-membaca-al-quran-menurut-imam-suyuthi>.
- Agustina, Nur Liza, Zahrotun Nadliroh, Sindi Nurfitriya, Rahma Yussy Ayunda, dan Faishol. "Standarisasi Mushaf dalam Rasm Utsmani: Perspektif Sejarah Kodifikasi dan Kebijakan Modern." *JIE: Journal of Islamic Education* Vol. 7, No. 1 (Januari–Juni 2025).
- Madum, Muhammad, Ida Faridah, Septian Fiktor Riyantoro, Lodewyk Nahuway, Eko April Ariyanto, Hartono Nurlette, Syaiful Amri, I Wayan Muka, dan Lukmanuk Hakim. *Metodologi Penelitian*. Simpang Baru: CV Angkasa Media Literasi, 2025.
- Pemerintah Gampong Jeulingke. "Biografi Singkat Imam As-Suyuthi." 4 November 2020. <https://jeulingke-gp.bandaacehkota.go.id/2020/11/04/biografi-singkat-imam-as-suyuthi/>.
- Amin, Faizal. "Biografi Imam Suyuthi: Ulama Produktif dengan 600 Karya." *Tebuireng Online*. 21 Juli 2022. <https://tebuireng.online/biografi-imam-suyuthi-ulama-produktif-dengan-600-karya>.
- NU Online. "Imam Jalaluddin as-Suyuthi, Ulama Lintas Disiplin dengan Ratusan Karya." Diakses dari <https://nu.or.id/sirah-nabawiyah/imam-jalaluddin-as-suyuthi-ulama-lintas-disiplin-dengan-ratusan-karya-WJ6wX>.
- Zainal Arifin. *Mengenal Rasm Utsmani: Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani*. Jakarta: Lajnah, 2012.
- Abshor, M. Ulil. "Kodifikasi Rasm Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Historis)." *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (Juni 2023).
- Muntafi'ah, Indana Zulfa, Ratna Eka Septiana, Solihun Wildan, dan Nur Wakhid. "Kaidah Rasm Utsmani dan Korelasinya dengan Qiraah Sab'ah." *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (Desember 2022): 1–15.

Al Faruq, Mar, Dinar Dania Al Kautsar, Putri Farhanah, Abyan Al Faros, dan Lana Najma Fairuza. “Urgensi Mempelajari Rasm Al-Qur’an di Era Modern.” Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 3 (2024): 4–6. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pipi>.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. Ulumul Qur’an II. Diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva. Solo: Indiva Pustaka, 2009.